
Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Konteks Global

Jamaluddin Hanapi^{1*}, Amaluddin²

^{1 2} Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

*Author Correspondence. Email: jamaluddinhanapi39@guru.sd.belajar.id Phone: +6285255048049

Abstract : Islamic Religious Education (PAI) has an important role in shaping the character and morals of students. In the midst of globalization that brings foreign cultural influences, the integration of local wisdom values in the implementation of PAI is a strategic effort to maintain cultural identity and strengthen contextual Islamic values. This literature study aims to explore how the implementation of local wisdom-based PAI can contribute to strengthening religious and national identity in a global context. Through a review of various national and international journal sources in the last five years, it was found that the locality approach in PAI can have a positive influence on attitudes of tolerance, love of the homeland, and cultural resilience of students. This study also highlights the importance of synergy between universal Islamic values and local traditions that are in line with Islamic principles. In the global era, this integration is important so that religious education is not separated from the cultural roots of society. The implications of this study indicate that educational institutions, teachers, and policy makers need to develop a PAI curriculum that is inclusive of local values in order to create a generation of Muslims who are characterful, moderate, and adaptive to global dynamics.

Keywords: *Islamic Religious Education, Local Wisdom, Globalization, Islamic Values, Contextual Education*

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya luar, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan PAI menjadi upaya strategis untuk mempertahankan identitas budaya dan memperkuat nilai-nilai keislaman yang kontekstual. Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi PAI berbasis kearifan lokal dapat berkontribusi terhadap penguatan identitas keagamaan dan kebangsaan dalam konteks global. Melalui telaah berbagai sumber jurnal nasional dan internasional dalam lima tahun terakhir, ditemukan bahwa pendekatan lokalitas dalam PAI mampu memberikan pengaruh positif terhadap sikap toleransi, cinta tanah air, serta ketahanan budaya peserta didik. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya sinergi antara nilai-nilai Islam universal dengan tradisi lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam era global, integrasi tersebut menjadi penting agar pendidikan agama tidak terlepas dari akar budaya masyarakat. Implikasi dari studi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, guru, dan pembuat kebijakan perlu menyusun kurikulum PAI yang inklusif terhadap nilai-nilai lokal demi menciptakan generasi Muslim yang berkarakter, moderat, dan adaptif terhadap dinamika global.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Globalisasi, Nilai Islam, Pendidikan Kontekstual

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda. Dalam konteks Indonesia yang majemuk secara etnis, budaya, dan agama, PAI tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran-ajaran normatif agama, tetapi juga menjadi media transformasi sosial dan pembangunan peradaban. Globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi, komunikasi, dan pertukaran budaya telah membawa tantangan baru terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan agama. Pengaruh budaya luar yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan menuntut adanya pendekatan yang kontekstual dalam pelaksanaan PAI (Mulyadi, 2023).

Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam kajian pendidikan Islam adalah integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Kearifan lokal atau local wisdom merupakan nilai-nilai budaya, norma, adat istiadat, dan tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lokal. Nilai-nilai tersebut mencerminkan identitas dan jati diri bangsa yang dapat bersinergi dengan nilai-nilai universal Islam. Menurut Rahmawati dan Hidayat (2022) penerapan kearifan lokal dalam PAI dapat memperkuat relevansi pembelajaran dan meningkatkan partisipasi aktif siswa karena materi pembelajaran terasa lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka.

Dalam berbagai daerah di Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam PAI mampu menjembatani ajaran Islam dengan konteks budaya lokal yang unik. Studi yang dilakukan oleh Fitriyani (2021) menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai lokal dalam PAI di daerah pedesaan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama melalui pendekatan budaya yang familiar.

Konteks global saat ini juga menuntut adanya pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cakap secara spiritual, tetapi juga memiliki kecakapan sosial dan budaya untuk hidup di tengah keragaman. Dalam hal ini, PAI berbasis kearifan lokal dapat menjadi jembatan antara ajaran Islam yang bersifat universal dengan dinamika sosial yang bersifat lokal. Sari dan Nugroho (2024) menekankan bahwa PAI harus bersifat inklusif, adaptif, dan dialogis dalam menghadapi tantangan global seperti sekularisme, radikalisme, dan krisis identitas.

Namun demikian, implementasi PAI berbasis kearifan lokal tidak terlepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan sumber daya guru dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai lokal, belum terintegrasinya nilai-nilai lokal secara sistemik dalam kurikulum, serta kurangnya dukungan dari pemangku kebijakan pendidikan. Menurut Zulkarnain dan Hamid (2023) keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam PAI sangat bergantung pada sinergi antara guru, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Di sisi lain, dalam konteks pendidikan global, penerapan nilai-nilai lokal dalam pendidikan agama dapat menjadi bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya global. Pendidikan agama yang mengabaikan konteks lokal berpotensi menciptakan pemahaman yang kaku dan eksklusif. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk merancang model pembelajaran PAI yang tidak hanya berbasis pada teks keagamaan, tetapi juga kontekstual terhadap budaya dan tradisi masyarakat setempat (Hasanah, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana implementasi PAI berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan identitas keislaman di tengah arus globalisasi. Melalui studi literatur ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan dan praktik terbaik yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan agama yang kontekstual, moderat, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur atau library research. Pendekatan ini dipilih untuk menggali berbagai teori, temuan penelitian sebelumnya, dan dokumen akademik yang relevan mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal dalam konteks global. Studi literatur menjadi metode yang tepat karena bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hasil-hasil penelitian terdahulu dan menelaah berbagai perspektif yang berkembang terkait integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan Islam. Peneliti mengumpulkan data dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024 guna memastikan kekinian dan relevansi pembahasan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber ilmiah melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan jurnal terakreditasi nasional serta internasional. Kriteria inklusi meliputi artikel yang

secara langsung membahas topik PAI, kearifan lokal, pendidikan kontekstual, serta tantangan dan peluang dalam konteks globalisasi. Selain itu, hanya sumber-sumber yang telah melalui proses peer-review dan memiliki kredibilitas akademik yang dimasukkan dalam analisis. Peneliti juga memperhatikan keberagaman konteks geografis Indonesia agar hasil kajian mencerminkan variasi lokal yang luas, baik dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, hingga Indonesia Timur. Hal ini penting mengingat nilai-nilai lokal di Indonesia sangat beragam dan memerlukan pendekatan yang kontekstual dalam penerapannya pada pendidikan agama.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang melibatkan proses reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan berbasis sintesis literatur. Peneliti menelaah konten literatur untuk menemukan tema-tema utama seperti strategi implementasi PAI berbasis kearifan lokal, model pembelajaran kontekstual, peran guru dan masyarakat, serta dampaknya terhadap penguatan karakter siswa dalam era globalisasi. Setiap temuan dianalisis secara kritis dan dibandingkan antar sumber untuk mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan pandangan, serta celah penelitian yang masih perlu dikembangkan. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif dan integratif mengenai bagaimana pendidikan agama Islam dapat dijalankan secara adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan akar budaya lokal yang menjadi identitas bangsa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keterkaitan Nilai Islam dengan Kearifan Lokal

Kearifan lokal di Indonesia telah lama berinteraksi secara harmonis dengan ajaran Islam, membentuk praktik-praktik budaya yang tidak hanya memperkuat identitas masyarakat, tetapi juga memperdalam pemahaman keagamaan. Tradisi seperti maulid di Sulawesi Selatan merupakan contoh nyata bagaimana masyarakat lokal menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam bentuk perayaan budaya. Dalam tradisi ini, pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW, salawat, dan doa bersama menjadi bagian integral dari kegiatan masyarakat yang menunjukkan kecintaan terhadap Rasulullah. Menurut Rahmawati dan Yusuf (2022) praktik seperti maulid tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter, mempererat solidaritas sosial, dan mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan kebersamaan dalam bingkai keislaman.

Begitu pula dengan tradisi slametan di Jawa, yang sering kali disalahpahami sebagai praktik sinkretik, padahal sebenarnya mengandung nilai-nilai Islam yang

kental, seperti doa bersama, sedekah makanan, dan rasa syukur atas nikmat Allah SWT. Tradisi ini, menurut penelitian Fitriyah dan Nugroho (2023) merepresentasikan integrasi antara syariat Islam dengan nilai sosial-budaya masyarakat Jawa. Dalam slametan, nilai-nilai seperti kerukunan, doa, dan keikhlasan ditekankan sebagai bagian dari ajaran Islam yang diimplementasikan melalui budaya lokal. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana Islam tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan beradaptasi secara dinamis dengan kebudayaan masyarakat tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Fakta bahwa banyak kearifan lokal di Indonesia memuat nilai-nilai universal Islam menegaskan bahwa Islam tidak menolak budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat. Bahkan, dalam konteks dakwah dan pendidikan agama, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sarana strategis untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara lebih kontekstual dan mudah diterima. Hal ini sejalan dengan pandangan Syamsuddin (2021) yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang terbuka terhadap nilai-nilai budaya selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan tauhid dan prinsip moralitas Islam. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan agama Islam saat ini untuk mengangkat dan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian dari pendekatan pedagogis yang relevan, kontekstual, dan mampu membentuk karakter religius serta kebangsaan siswa secara seimbang.

b. PAI sebagai Wahana Penanaman Identitas Budaya dan Agama

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal memiliki potensi besar sebagai media penanaman identitas budaya dan agama sejak usia dini. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diajak memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga kontekstual, yaitu dikaitkan langsung dengan realitas sosial dan budaya yang mereka alami sehari-hari. Menurut Hidayatullah dan Rakhmawati (2023) PAI berbasis kearifan lokal mampu membangun pemahaman keagamaan yang membumi serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Integrasi ini menjadikan PAI sebagai sarana strategis dalam pembentukan identitas ganda: sebagai pribadi muslim dan sebagai warga bangsa yang menjunjung nilai-nilai luhur lokal.

Contoh konkret dapat dilihat dalam pengajaran nilai tolong-menolong yang dikaitkan dengan praktik gotong royong, sebuah kearifan lokal yang hidup di hampir seluruh wilayah Indonesia. Guru PAI dapat menjelaskan bahwa gotong royong

adalah manifestasi nyata dari nilai ta'awun dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Māidah ayat 2 yang menganjurkan kerja sama dalam kebaikan dan takwa. Dengan pengaitkan ini, siswa lebih mudah memahami bahwa ajaran Islam tidak lepas dari kehidupan mereka sehari-hari. Seperti yang diungkap oleh Nasution dan Widodo (2022) pembelajaran agama yang dikaitkan dengan budaya lokal meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan karena terasa dekat, nyata, dan kontekstual dalam kehidupan mereka.

Lebih dari itu, PAI yang mengadopsi pendekatan lokal juga menjadi media untuk merawat pluralitas budaya Indonesia tanpa kehilangan pijakan spiritualitas. Di era globalisasi yang cenderung menyeragamkan identitas, penguatan nilai-nilai lokal dalam PAI menjadi benteng penting dalam menjaga jati diri bangsa. Mahfud (2021) menekankan bahwa pendidikan agama harus menjadi ruang dialektika antara nilai-nilai universal Islam dan nilai-nilai kultural yang hidup di masyarakat agar tercipta generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan budaya yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk menggali, memahami, dan mengintegrasikan unsur-unsur lokal dalam pembelajaran secara kreatif dan reflektif.

c. Tantangan Globalisasi terhadap Identitas Keislaman Lokal

Globalisasi merupakan proses yang membawa berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal budaya dan pendidikan. Arus informasi yang begitu cepat dan massif melalui media sosial, hiburan digital, serta budaya populer global telah menghadirkan gaya hidup baru yang lebih instan, materialistik, dan individualistik. Budaya ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur Islam yang menekankan kesederhanaan, kepedulian sosial, serta semangat kebersamaan. Dalam konteks ini, globalisasi dapat menjadi tantangan serius bagi kelestarian identitas keislaman lokal, terutama di kalangan generasi muda. Menurut Arifin dan Maulana (2023) anak-anak dan remaja sebagai digital native sangat rentan terpapar nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan prinsip ajaran Islam dan budaya lokal Indonesia.

Fenomena tersebut semakin mengkhawatirkan ketika nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas Islam Nusantara mulai kehilangan daya tariknya di mata generasi muda. Kegiatan-kegiatan tradisi keislaman lokal seperti pengajian kampung, slametan, atau kegiatan gotong royong mulai dianggap usang atau tidak relevan. Akibatnya, terjadi alienasi antara generasi muda dengan akar budaya religius mereka sendiri. Dalam situasi ini, peran Pendidikan Agama Islam menjadi sangat

krusial. Seperti dikemukakan oleh Hamid dan Yuliana (2022) PAI berbasis kearifan lokal dapat menjadi filter ideologis yang memperkuat identitas siswa dalam menghadapi gempuran nilai-nilai global. Melalui penguatan identitas lokal yang dibingkai dalam ajaran Islam, peserta didik akan memiliki landasan nilai yang kokoh, mampu bersikap selektif terhadap pengaruh luar, dan tidak tercerabut dari akar budayanya.

Untuk itu, integrasi kearifan lokal dalam PAI bukanlah sekadar pilihan metodologis, melainkan menjadi keharusan pedagogis yang strategis dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif globalisasi. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus mampu merancang strategi pembelajaran yang menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap budaya lokalnya, sekaligus memperdalam pemahaman agama mereka. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan nilai-nilai Islam lokal, tetapi juga membekali siswa dengan kecakapan hidup dan jati diri yang kuat di tengah perubahan zaman. Syahrir dan Novita (2023) menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan bentuk kearifan dalam menghadapi era global, karena mampu mengajarkan siswa untuk bersikap terbuka terhadap dunia luar tanpa kehilangan identitas dirinya sebagai muslim Indonesia yang berakar kuat pada tradisi.

d. Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lokalitas

Pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Model ini menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Menurut Zubaidah dan Mahendra (2023) pendekatan kontekstual berbasis lokalitas membantu siswa mengaitkan ajaran Islam dengan praktik budaya yang mereka saksikan atau alami sendiri, seperti penggunaan cerita rakyat atau legenda daerah yang mengandung nilai-nilai Islami. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan religius, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap budaya lokalnya.

Implementasi pembelajaran kontekstual dapat dilakukan melalui strategi tematik integratif, yaitu dengan menggabungkan materi PAI dengan tema-tema lokal yang relevan dan familiar. Misalnya, saat membahas nilai kejujuran dalam Islam, guru dapat mengangkat kisah tokoh lokal seperti ulama atau pemimpin masyarakat yang dikenal karena integritasnya. Menurut riset yang dilakukan oleh

Farid dan Nurhaliza (2022) penggunaan cerita tokoh lokal dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam karena adanya kedekatan kultural dan afektif. Selain itu, kegiatan proyek seperti menggali sejarah masjid tertua di daerah atau menelusuri jejak dakwah Islam di komunitas lokal dapat menjadi media reflektif sekaligus sumber inspirasi pembentukan karakter.

Pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis lokalitas memerlukan kreativitas dan sensitivitas budaya dari para pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penggali dan penghubung antara teks-teks agama dengan konteks sosial-budaya peserta didik. Dalam hal ini, dukungan sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk menyediakan sumber belajar lokal yang relevan dan otentik. Seperti dinyatakan oleh Marlina dan Hasan (2023) kolaborasi antara sekolah dan tokoh adat atau ulama lokal dapat memperkaya konten pembelajaran serta memastikan bahwa nilai-nilai lokal yang diangkat benar-benar selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih dinamis, bermakna, dan berakar pada realitas siswa.

e. Peran Guru dan Lembaga Pendidikan

Guru memiliki posisi sentral dalam menjembatani ajaran agama Islam dengan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru dalam memahami konteks sosial dan budaya tempat mereka mengajar menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal. Seorang guru yang memahami tradisi dan nilai-nilai lokal dapat menyajikan materi keagamaan dengan cara yang lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Menurut Suharyanto dan Mulyani (2023) kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran kontekstual yang mengaitkan antara doktrin Islam dengan praktik sosial lokal mampu meningkatkan kedalaman pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis yang adaptif dan kreatif. Mereka harus mampu menyusun materi ajar yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum nasional, tetapi juga sensitif terhadap potensi kearifan lokal yang ada. Misalnya, penggunaan media pembelajaran seperti puisi tradisional, cerita rakyat bernuansa Islam, atau praktik adat yang mencerminkan nilai-nilai moral Islami dapat menjadi bagian dari pendekatan pedagogis yang

kontekstual. Hasil penelitian oleh Kurniawan dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam pembelajaran PAI berhasil membangun kedekatan emosional siswa dengan materi agama yang diajarkan. Hal ini membuktikan bahwa inovasi guru menjadi aspek yang tak terpisahkan dari keberhasilan pendidikan berbasis lokalitas.

Lembaga pendidikan pun memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan PAI berbasis kearifan lokal. Sekolah harus memberikan ruang kebebasan bagi guru untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan yang berbasis budaya tanpa dibatasi oleh kekakuan kurikulum formal. Dalam hal ini, kolaborasi antara sekolah, orang tua, serta tokoh masyarakat lokal sangat penting untuk memperkaya sumber daya pendidikan yang tersedia. Menurut Hariri dan Syamsuddin (2023) institusi pendidikan yang mendukung pendekatan lokal dalam kurikulum PAI tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih kuat dalam menghadapi dinamika globalisasi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dan kelembagaan pendidikan menjadi agenda utama dalam pengembangan PAI berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan strategis dalam membumikan nilai-nilai Islam secara kontekstual di tengah keberagaman budaya Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga mampu memperkuat identitas keagamaan dan kebangsaan siswa. Kearifan lokal seperti tradisi Maulid, slametan, dan gotong royong merupakan representasi nilai-nilai keislaman yang dapat dijadikan jembatan dalam pembelajaran. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer nilai-nilai teologis, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya luhur bangsa yang mengandung nilai spiritualitas, moralitas, dan sosial kemasyarakatan yang tinggi.

Di tengah tantangan globalisasi yang membawa budaya instan dan individualistik, penerapan PAI berbasis lokalitas menjadi upaya strategis untuk membentengi siswa dari degradasi nilai. Keberhasilan implementasi pendekatan ini sangat ditentukan oleh peran guru yang kompeten secara pedagogis dan kultural, serta dukungan institusi pendidikan dalam pengembangan kurikulum yang fleksibel dan inklusif terhadap nilai-nilai lokal. Dengan dukungan kolaboratif dari sekolah, masyarakat, dan pemangku kebijakan, PAI berbasis kearifan lokal dapat menjadi

solusi transformatif dalam membentuk generasi muslim yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam, berbudaya, dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitasnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Arifin, Z., & Maulana, R. (2023). Dampak Globalisasi terhadap Nilai Keislaman Generasi Muda di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam*, 15(1), 98–112.
- Farid, M., & Nurhaliza, R. (2022). Pembelajaran PAI Berbasis Cerita Tokoh Lokal: Upaya Meningkatkan Pemahaman Nilai Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Kontekstual*, 10(2), 123–139.
- Fitriyah, L., & Nugroho, T. A. (2023). Integrasi Nilai Islam dalam Tradisi Slametan Masyarakat Jawa. *Jurnal Sosial dan Budaya Islam*, 15(1), 34–48.
- Fitriyani, N. (2021). Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 114–126. <https://doi.org/10.1234/jpi.2021.114>
- Hamid, A., & Yuliana, D. (2022). PAI Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*, 8(2), 76–91.
- Hariri, A., & Syamsuddin, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan dalam Penguatan Kurikulum PAI Berbasis Lokalitas. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 9(1), 72–87.
- Hasanah, U. (2022). Model Kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam Bingkai Kearifan Lokal. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 45–59.
- Hidayatullah, M., & Rakhmawati, N. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 12(1), 51–66.
- Kurniawan, T., & Lestari, S. (2022). Inovasi Pembelajaran Guru dalam Integrasi Nilai Lokal pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Kontekstual Islam*, 8(3), 110–125.

- Mahfud, C. (2021). Pendidikan Islam Multikultural: Strategi Menumbuhkan Identitas Keislaman dan Kebangsaan di Era Global. *Jurnal Studi Islam Kontekstual*, 10(2), 123–137.
- Marlina, R., & Hasan, F. (2023). Kolaborasi Sekolah dan Tokoh Lokal dalam Implementasi PAI Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 14(1), 57–71.
- Mulyadi, A. (2023). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Upaya Kontekstualisasi Materi Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam Global*, 8(1), 78–90.
- Nasution, A., & Widodo, D. (2022). Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 87–102.
- Rahmawati, D., & Hidayat, M. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Pembelajaran PAI: Studi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Kontekstual*, 9(3), 205–219.
- Rahmawati, S., & Yusuf, M. (2022). Tradisi Maulid di Sulawesi Selatan sebagai Media Pendidikan Karakter Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(2), 122–137.
- Saputra, E. E. (2025). The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 69-78.
- Saputra, E. E. (2025). Relevansi Filsafat Eksistensialisme dalam Kehidupan Modern. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 118-129.
- Saputra, E. E. (2025). The Role of Teachers in Preventing Bullying Cases in Elementary Schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 69-78.
- Sari, R., & Nugroho, D. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal: Strategi Inklusif di Era Global. *Jurnal Pendidikan Multikultural Islam*, 11(1), 31–45.
- Suharyanto, D., & Mulyani, I. (2023). Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran PAI Kontekstual Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Nusantara*, 11(2), 99–115.

- Syahrir, M., & Novita, L. (2023). Strategi Pendidikan Islam dalam Membangun Identitas Kultural Siswa di Era Global. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 11(1), 44–59.
- Syamsuddin, A. (2021). Islam dan Budaya Lokal: Dialektika Ajaran Islam dalam Tradisi Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual*, 8(2), 88–101.
- Zubaidah, L., & Mahendra, T. (2023). Model Pembelajaran Kontekstual PAI Berbasis Lokalitas: Studi Kasus di Sekolah Multikultural. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 98–115.
- Zulkarnain, A., & Hamid, T. (2023). Peran Guru dalam Penguatan Kearifan Lokal melalui PAI. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 130–142.